



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu bentuk organisasi yang merupakan tempat terjadinya kegiatan operasional dan berkumpulnya semua faktor pendukung kegiatan operasional. Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah mencari keuntungan maksimal untuk mensejahterakan pemegang saham dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Tujuan perusahaan untuk memperoleh *profit* tentunya harus didukung dengan kecukupan dana untuk melakukan berbagai kegiatan operasional perusahaan. Bagi perusahaan *go public*, salah satu cara dalam memperoleh dana adalah memperdagangkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengertian perusahaan *go public* adalah perusahaan yang menerbitkan atau menjual sahamnya kepada masyarakat luas. Masyarakat yang membeli saham suatu perusahaan kemudian disebut sebagai investor.

Dewasa ini tingkat persaingan perusahaan semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) per 22 Oktober 2014, terdapat 486 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 2 Januari 2014. Pada tahun 2013, BEI mencatat rekor baru selama 15 tahun terakhir

dengan 31 perusahaan baru yang mendaftar ke BEI (<http://bisniskeuangan.kompas.com>). Peningkatan persaingan dalam dunia bisnis yang sedang terjadi mendorong perusahaan untuk lebih menunjukkan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki agar para investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Para investor akan melakukan analisa terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk menentukan kelayakan berinvestasi dalam perusahaan yang bersangkutan. Menurut Saraswati, dkk (2013), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan suatu alat ukur yang digunakan perusahaan dalam menilai efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Efektifitas dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya secara tepat. Sedangkan efisiensi dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada secara tepat dan cermat.

Peningkatan kinerja keuangan memiliki dampak baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Salah satu contoh pihak internal perusahaan adalah manajemen perusahaan sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah investor atau *shareholder*.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai kriteria pengukuran, salah satunya adalah *profit* yang dihasilkan perusahaan. *Profit* yang didapat tentunya tidak hanya menguntungkan bagi manajemen saja, tetapi juga bagi *shareholder*

yang ada di perusahaan. Dengan adanya *profit* yang didapatkan oleh perusahaan, perusahaan mampu untuk membagikan *return* kepada para *shareholder*, salah satunya adalah dalam bentuk dividen. Keuntungan yang dirasakan oleh *shareholder* dalam pembagian *return* ini mampu meningkatkan rasa loyalitas dan kepercayaan dalam berinvestasi ke perusahaan yang bersangkutan sehingga memungkinkan adanya tambahan investasi dari *shareholder*. Fluktuasi yang baik pada pembelian saham perusahaan akan meningkatkan harga dan reputasi dari saham perusahaan di mata investor. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi manajemen karena adanya dana tambahan yang masuk untuk kegiatan operasional perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang menggambarkan aktivitas yang ada dalam perusahaan dan merupakan alat komunikasi perusahaan baik ke pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan yang dianalisis untuk menghitung dan mengukur kinerja keuangan pada dasarnya dibedakan berdasarkan teknis analisisnya. Teknis analisa laporan keuangan yang dimaksud adalah analisis perbandingan laporan keuangan lebih dari satu periode, analisis tren, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, dan analisis perubahan laba kotor. Tipe analisis yang akan dipakai pada penelitian ini adalah analisis rasio keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Wisner, dkk. (2009) mendefinisikan *ROA* sebagai rasio keuangan dari laba bersih perusahaan dalam kaitannya dengan total aset perusahaan. *ROA* mengindikasikan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan total asetnya dalam menghasilkan profit. *ROA* juga dapat diartikan sebagai rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan (Laurentnovelia, 2012). *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelolanya untuk menghasilkan laba. *ROA* positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya bila *ROA* negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi bagi perusahaan.

Sugiono (2009) menyatakan bahwa *ROE* adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. *ROE* merupakan salah satu indikator yang digunakan *shareholders* untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Subramanyam, dkk. (2014) merumuskan *ROE* sebagai hasil dari laba bersih perusahaan dibagi dengan rata-rata total ekuitas perusahaan.

Mengingat pentingnya kinerja keuangan bagi perusahaan, maka dalam penelitian ini dijabarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dimana penekanannya pada faktor non-moneter yaitu kinerja lingkungan dan *corporate social responsibility (CSR)*. Seperti yang dikemukakan oleh Fitriani (2013) “Kinerja keuangan yang baik tanpa adanya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat tidak mampu tumbuh secara berkelanjutan”. Perusahaan saat ini dituntut untuk menerapkan konsep *Triple Bottom Line*.

Maksud dari penerapan konsep *Triple Bottom Line* adalah perusahaan tidak hanya mengukur kinerja perusahaan dari pengukuran ekonomis saja berupa perolehan laba, tetapi juga memasukkan pengukuran kepedulian sosial dan pelestarian lingkungan. Konsep ini disebut “*triple*” karena mengandung tiga aspek penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan yaitu *economical*, *environmental*, dan *social* (*EES*) yang lebih dikenal dengan istilah *3P* (*profit*, *people*, *planet*). Konsep *3P* memberikan pemahaman bahwa suatu perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), melainkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Fitriani, 2013).

Wujud nyata yang dilakukan oleh manajemen dalam penerapan konsep *3P* ini dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Kinerja lingkungan adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan *environment* yang baik atau *green*. Pemerintah Indonesia juga secara positif mendukung dilakukannya aksi kepedulian lingkungan dengan menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Penilaian kinerja lingkungan perusahaan menggunakan PROPER didasarkan pada penggolongan warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pengertian pemberian warna emas pada penilaian PROPER

adalah perusahaan bersangkutan telah melaksanakan tanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi barang atau jasa serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Warna hijau diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial yang baik. Warna biru diberikan kepada penanggung jawab usaha yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Warna merah diberikan kepada penanggung jawaban usaha yang upaya pengelolaan lingkungan hidup yang dipersyaratkan tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Warna hitam diberikan kepada penanggung jawab usaha yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi (<http://proper.menlh.go.id>).

Kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER akan menghasilkan peringkat kinerja yang diwakili dengan peringkat warna. Perusahaan yang mendapatkan peringkat warna emas adalah perusahaan yang menunjukkan adanya keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksinya dan perusahaan tersebut menjalankan kegiatan bisnisnya secara beretika dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Masyarakat dididik menjadi lebih kritis

terhadap bagaimana perusahaan melakukan kegiatan bisnisnya. Perusahaan dengan peringkat kinerja lingkungan emas akan memperoleh apresiasi lebih tinggi dari masyarakat. Peningkatan apresiasi dan loyalitas masyarakat membawa peningkatan dalam penjualan produk dan/atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Dari sisi biaya, perusahaan yang mendapat peringkat emas dalam kinerja lingkungannya telah menerapkan konsep *ecoeficiency* yang berdampak pada efisiensi biaya perusahaan. Konsep *ecoeficiency* adalah konsep menciptakan lebih banyak barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit serta membuat limbah dan polusi sesedikit mungkin. Peningkatan penjualan yang disertai dengan efisiensi biaya akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Dampak selanjutnya dari peningkatan laba bersih perusahaan adalah meningkatnya *Return on Asset (ROA)*. *ROA* adalah rasio yang mengindikasikan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan total asetnya dalam menghasilkan profit (Wisner, dkk., 2009), dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset (Weygandt, dkk, 2013). Perusahaan yang memiliki peringkat kinerja lingkungan hijau juga memiliki efek yang searah terhadap *ROA* seperti halnya perusahaan yang memiliki peringkat kinerja lingkungan emas. Perusahaan yang memiliki peringkat kinerja lingkungan biru, merah, dan hitam merupakan kelompok perusahaan yang memiliki efek negatif terhadap *ROA*. Perusahaan pada peringkat kinerja lingkungan biru, merah, dan hitam belum menunjukkan adanya pengelolaan lingkungan yang baik. Hal ini berdampak pada tingkat apresiasi dan loyalitas konsumen yang rendah. Penurunan apresiasi masyarakat membawa dampak turunnya penjualan produk dan/atau jasa yang

ditawarkan perusahaan. Penjualan yang menurun disertai dengan tidak maksimalnya penerapan konsep *ecoeficiency* mengakibatkan laba perusahaan menurun. Penurunan laba perusahaan selanjutnya akan menurunkan *ROA* perusahaan.

Selain konsumen, para investor juga menilai suatu perusahaan berdasarkan kinerja lingkungan yang dilakukan. Para investor tentunya ingin mendapatkan *return* atas investasi yang mereka lakukan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dengan peringkat emas dan hijau akan diapresiasi lebih masyarakat. Peningkatan apresiasi dan loyalitas masyarakat berdampak pada peningkatan penjualan produk dan/atau jasa perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan yang disertai dengan penerapan konsep *ecoeficiency* yang baik, laba bersih perusahaan akan mengalami peningkatan. Seiring dengan meningkatnya laba perusahaan, laba ditahan atau *retained earning* perusahaan juga ikut meningkat. Peningkatan laba ditahan perusahaan mampu meningkatkan kepemilikan perusahaan (*shareholder's equity*) di masa depan. *Retained earning* pada kebanyakan perusahaan digunakan untuk diinvestasikan kembali pada bagian yang berpotensi menghasilkan laba yang meningkat bagi perusahaan. *Retained earning* yang digunakan untuk diinvestasikan kembali pada bagian tersebut kemudian akan menghasilkan *return* dari berkembangnya penghasilan atau naiknya *revenue* yang dihasilkan. Dampak berikutnya adalah peningkatan *revenue* yang terus-menerus. Sehingga peningkatan laba bersih perusahaan akan berdampak pada peningkatan *ROE*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja lingkungan

dan kinerja keuangan. Djuitaningsih dan Ristiawati (2011) juga memaparkan bawah terhadap hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan respon yang baik pula dari *stakeholder* dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan jangka panjang. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005), Hartanti (2004), dan Rakhiemah dan Agustia (2008) dalam Fitriani (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Wujud nyata lainnya yang dapat dilihat dari perusahaan yang melakukan konsep *3P* ini adalah dilakukannya kinerja sosial. Kinerja sosial yang sedang marak diperbincangkan adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menurut Widjaja dan Yeremia (2008) dalam Marnelly (2012), *CSR* adalah bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala hak (*stake-holder*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan keberlangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Darwin (2004) dalam Syahnaz (2013), *CSR* sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Pengungkapan *CSR* sangat penting untuk dilakukan agar pihak-pihak baik internal maupun eksternal tahu bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya. Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007

pasal 66a ayat 2c juga mengatur bahwa semua perusahaan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Pasal 74 lebih lanjut menyebutkan dalam ayat (1) bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/terkait dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ayat (2) menyatakan bahwa kewajiban tersebut diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Ayat (3) menyatakan bahwa perseroan yang tidak melakukan kewajiban sebagaimana dimaksud ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang terkait selanjutnya ayat (4) menyatakan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan *CSR* dalam laporan keuangannya mendapatkan respon yang lebih baik dari masyarakat. Salah satu indikator penilaian *CSR* adalah dari sisi keamanan dan kesehatan konsumen dalam penggunaan produk. Dengan adanya pengungkapan *CSR* masyarakat menjadi yakin bahwa perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas dan melakukan operasionalnya dengan beretika dan bertanggung jawab. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat akan produk dan/atau jasa yang dihasilkan perusahaan, tingkat penjualan akan meningkat. Dari sisi biaya, salah satu indikator *CSR* yang menunjukkan efisiensi biaya adalah dari indikator tenaga kerja. Perusahaan dapat melakukan *CSR* dengan mempekerjakan tenaga kerja lokal sebagai bentuk perluasan lapangan pekerjaan di masyarakat. Bentuk *CSR* ini secara tidak langsung juga mengurangi biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan

oleh perusahaan karena tenaga kerja lokal lebih murah dibandingkan dengan tenaga kerja asing. Meningkatnya tingkat penjualan disertai dengan penurunan biaya akan meningkatkan laba bersih perusahaan dan berpengaruh positif terhadap rasio *ROA*.

Para investor juga dapat melihat kinerja suatu perusahaan dari kinerja sosial yang dilakukan. Perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan *CSR* dalam laporan keuangannya mendapatkan respon yang lebih baik dari masyarakat. Dengan adanya pengungkapan *CSR*, *shareholder* menjadi tahu bahwa karyawan perusahaan dilatih dan dididik melalui program pelatihan yang telah dirancang oleh perusahaan. Selain itu, *shareholder* juga mendapat pemahaman bahwa perusahaan terus melakukan peninjauan kinerja dan pengembangan karir karyawannya. Tipe pengungkapan *CSR* tersebut kemudian akan menimbulkan rasa kepercayaan dari berbagai pihak bahwa perusahaan memproduksi barang dan/atau jasa dengan kualitas pekerja yang baik. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan *stakeholder*, termasuk didalamnya masyarakat, akan produk dan/atau jasa yang dihasilkan perusahaan, tingkat penjualan akan meningkat. Pengungkapan *CSR* yang dilihat dari indikator lingkungan yaitu adanya penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi, dapat menjadi indikator penurunan beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu dalam aspek lingkungan ini juga perusahaan melakukan perhitungan mengenai pengeluaran untuk proteksi dan investasi menurut jenisnya. Dengan melakukan hal ini, perusahaan dapat memantau dan mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkan sehingga berujung pada penurunan beban perusahaan secara

keseluruhan. Meningkatnya penjualan perusahaan yang disertai dengan menurunnya biaya operasional perusahaan akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan berdampak pada ekuitas perusahaan dengan cara meningkatnya laba ditahan/*retained earning*. Peningkatan laba ditahan perusahaan mampu meningkatkan kepemilikan perusahaan (*shareholder's equity*) di masa depan. *Retained earning* pada kebanyakan perusahaan digunakan untuk diinvestasikan kembali pada bagian yang berpotensi menghasilkan laba yang meningkat bagi perusahaan. *Retained earning* yang digunakan untuk diinvestasikan kembali pada bagian tersebut kemudian akan menghasilkan *return* dari berkembangnya penghasilan atau naiknya *revenue* yang dihasilkan. Dampak berikutnya adalah peningkatan *net income* yang terus-menerus. Sehingga peningkatan laba bersih perusahaan akan berdampak pada peningkatan *ROE*.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA* dan *ROE*. Hal ini menunjukkan semakin banyak pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Syahnaz, 2013). Sedangkan dalam penelitian Wijayanti, dkk (2011), hasil pengujian yang dilakukan dengan regresi per kategori *CSR* menunjukkan tidak semua kategori pengungkapan berpengaruh terhadap *ROA*, begitu pula untuk semua kategori, secara bersama-sama tidak semua berpengaruh.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan dimana kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan PROPER sedangkan *CSR* dengan menggunakan daftar pengungkapan yang disusun oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* mengenai indeks pengungkapan *CSR/Corporate Social Disclosure Index (CSDI)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Syahnaz (2013) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen kinerja lingkungan yang mengacu pada penilaian PROPER yang diambil dari Haryati, dkk (2013). Sedangkan penelitian sebelumnya yang direplikasi meneliti pengaruh *CSR* terhadap kinerja keuangan.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam ruang lingkup perusahaan manufaktur, prasarana, dan jasa yang mengikuti PROPER dan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek penelitian sebelumnya yang direplikasi adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan pedoman dari *Global Reporting Initiative* dalam hal pengungkapan *CSR* yang dibagi dalam 6 kategori dan total berjumlah 84 *item*. Kategori tersebut adalah ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial, dan produk. Sedangkan penelitian sebelumnya tidak menjabarkan secara spesifik kriteria pengukuran yang digunakan.

4. Kinerja keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan *ROA* dan *ROE* sedangkan penelitian yang sebelumnya kinerja keuangan diproksikan dengan *ROA*, *ROE*, dan *EPS*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN” (STUDI TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR, PRASARANA, DAN JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA).**

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur, prasarana, dan jasa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *CSR* sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *ROA* dan *ROE*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *ROA* ?

2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *ROA* ?
3. Apakah kinerja lingkungan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *ROA* ?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *ROE* ?
5. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *ROE* ?
6. Apakah kinerja lingkungan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan *ROE* ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris secara simultan pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA*.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kinerja terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROE*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROE*.
6. Untuk mendapatkan bukti empiris secara simultan pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROE*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan kinerja lingkungan maupun sosial yang dilakukan,
2. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kinerja lingkungan dan sosial,
3. Bagi investor, memberikan wacana baru dalam pengambilan keputusan investasi yang didasarkan pada ukuran-ukuran non-moneter yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*,
4. Bagi peneliti, penelitian bermanfaat menambah pengetahuan peneliti dan menjelaskan fenomena yang ada terkait topik yang dipilih yaitu pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *CSR* terhadap kinerja keuangan perusahaan,

5. Bagi masyarakat, memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya aksi lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan,
6. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian yang dilakukan.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka terkait topik penelitian yakni *CSR*, kinerja lingkungan, *ROA*, dan *ROE*, dan dari berbagai literatur yang ada dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

#### BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

